

Webinar Mendukung Pembelajaran Bilingualisme Untuk Anak Usia Dini

Afnesha Noveriana Chang¹, Rahma Dania², Mona Afersa³

FKIP, Bahasa Inggris, Universitas Putra Indonesia YPTK Padang, Padang, Indonesia

Email: ¹afnesha_noverianachang@upiypk.co.id, ²rahma_dania@upiypk.ac.id, ³monaafersa@upiypk.ac.id

Abstrak– Pendidikan bilingual menjadi sangat populer di kalangan anak-anak Indonesia saat ini. Selain belajar dari sekolah, mereka juga diekspos ke bahasa kedua di rumah mereka. Meskipun beberapa kesalahpahaman tetap ada di masyarakat, beberapa orang tua terus melakukannya karena percaya bahwa bilingualisme bermanfaat bagi perkembangan anak-anak mereka, baik di bidang linguistik maupun di bidang kognitif. Webinar ini diadakan dengan tujuan memberikan penjelasan dan edukasi kepada para orang tua dalam menerapkan pengajaran bilingual yang tepat untuk anak-anak usia dini.

Kata Kunci: Bilingual, pendidikan anak usia dini, pemerolehan bahasa kedua

Abstract– *Bilingual education has become very popular among Indonesian children nowadays. Apart from learning it from school, they are also exposed to the second language in their homes. Although some misconceptions persist in society, some parents continue to do so because they believe that bilingualism benefits their children's development, whether in the language or cognitive areas. This webinar was held with the aim of providing explanations and education to parents in implementing appropriate bilingual teaching for early childhood.*

Keywords: *Bilingualism, early childhood education, second language acquisition*

1. PENDAHULUAN

Bilingualism atau kedwibahasaan sangat dekat dengan kehidupan masyarakat di era modern ini. Sudah menjadi sangat umum bagi anak-anak untuk berbicara lebih dari satu bahasa dalam kehidupan sehari-hari mereka. Edward (2004) menjelaskan bahwa mayoritas orang di dunia ini adalah *bilingual* karena mereka mengetahui setidaknya dua bahasa. Angka tersebut semakin meningkat karena interaksi antara orang-orang di seluruh dunia saat ini semakin intens dan tidak terbatas. Selain itu, *bilingualism* didefinisikan sebagai kemampuan berbicara dua bahasa dalam interaksi sehari-hari (Byers-Heinlein, 2013). Demikian pula, Baker (2001) mendefinisikan *bilingualism* sebagai orang yang dapat berkomunikasi dalam dua di kehidupan sehari-hari. Angka penutur *bilingualism* semakin meningkat setiap tahunnya. Diperkirakan satu dari tiga orang di dunia ini adalah *bilingual* atau *multilingual* (Wei, 2000). Meski menjadi perdebatan yang tak kunjung usai, *bilingualism* menjadi tren para orang tua modern saat ini, tidak hanya di Indonesia tetapi juga para orang tua di seluruh dunia. Di Indonesia, sebagian besar masyarakatnya *bilingual* secara alami karena mereka menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa daerahnya. Angka penutur bilingual yang besar juga ditemukan di beberapa negara bagian Amerika Serikat. Misalnya, di California, diperkirakan bahwa dalam 12 tahun ke depan, lebih dari 50% anak-anak akan menjadi bilingual dengan berbicara lebih dari satu bahasa (García, McLaughlin, Spodek, & Saracho, 1995).

Dalam rangka persiapan menghadapi era sosialisasi 5.0 atau dalam rangka menghadapi perubahan zaman, banyak orang tua yang mempersiapkan anaknya menjadi anak yang memiliki kemampuan dua bahasa atau bilingual, bahkan lebih. Dua bahasa yang umumnya diajarkan kepada anak adalah bahasa ibu dan bahasa asing. Pada saat sekarang ini, bahasa ibu yang kerap diajarkan kepada anak adalah bahasa Indonesia, sedangkan bahasa asing yang sering dijadikan sasaran bahasa kedua yang diajarkan pada anak adalah Bahasa Inggris.

Dalam mempersiapkan tumbuh kembang anak yang akan dibentuk sebagai anak yang bilingual, ada banyak hal yang perlu dipertimbangkan agar semua manfaat *bilingualism* bisa didapatkan oleh anak. Bukan malah menjadi bumerang yang akan membuat anak mengalami telat berbicara atau *speech delay*. Untuk itu, orang tua perlu dibekali dengan ilmu dan pengetahuan yang

cukup sebelum memutuskan untuk mengajarkan dua atau lebih bahasa kepada anak, terutama anak usia dini. Saat ini, beberapa permasalahan yang dihadapi mitra adalah tentang cara yang tepat untuk membesarkan anak dengan dua bahasa atau lebih sehingga tidak menyebabkan keterlambatan berbicara/*speech delay* dan bagaimana cara untuk memaksimalkan potensi anak dalam belajar bahasa asing agar perkembangan kognitif, pertumbuhan kosa kata dan kemampuan bahasa anak bisa berkembang dengan baik. Berdasarkan permasalahan mitra yang sudah dipaparkan di atas, maka dapat dirumuskan tujuan dari kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini adalah untuk memberikan pemahaman kepada orang tua tentang teori, cara dan trik membesarkan anak dengan kemampuan dual bahasa agar orang tua dapat mengambil manfaat dari praktek *bilingualism* yang diterapkan pada anak sehingga tidak menyebabkan *speech delay*.

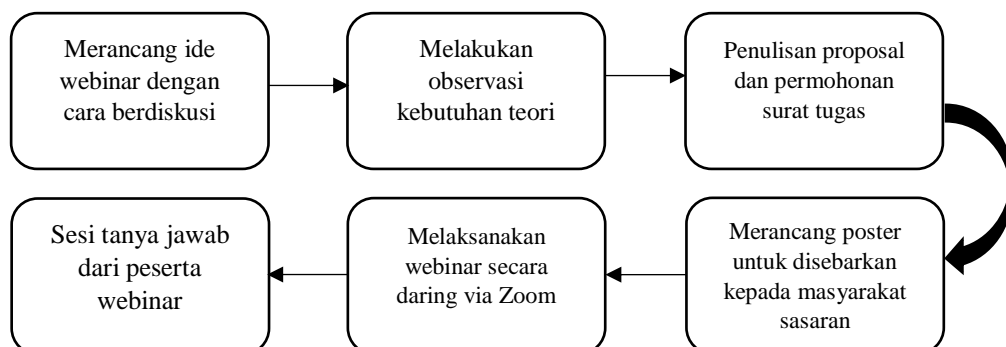
Selanjutnya, memberikan pemahaman kepada orang tua tentang teori dan pengetahuan untuk memaksimalkan kemampuan kognitif, pertumbuhan kosa kata dan kemampuan bahasa anak yang dibesarkan dengan *bilingualism* bisa berkembang dengan baik. Orang tua sangat prihatin dengan mitos mitos yang beredar tentang *bilingualism* akhir-akhir ini. Namun, kesalahpahaman tentang tren ini kebanyakan tidak didasarkan pada temuan ilmiah melainkan hanya berdasarkan mitos saja. Banyak orang beranggapan bahwa mengajarkan bilingualisme kepada anak kecil hanya akan membahayakan perkembangan linguistik dan kognitif mereka dan itulah yang menjadi alasan utama webinar ini diadakan untuk orang tua yang memiliki ketertarikan dengan *bilingualism*.

2. METODE PELAKSANAAN

Sebagai usaha untuk memberikan pencerahan kepada para orangtua yang memiliki ketertarikan terhadap *bilingualism*, PKM yang terdiri dari dosen Bahasa Inggris UPI YPTK Padang mengadakan webinar daring guna mendukung pembelajaran bahasa di usia dini dengan tema “Supporting Language Learning in the Early Years”. Webinar ini dihadiri oleh kurang lebih 122 ibu muda yang memiliki ketertarikan terhadap *bilingualism* untuk anak. Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini dilaksanakan dengan metode transfer ilmu kepada Masyarakat sasaran.

Tahapan awal yang dilakukan adalah dengan merancang ide webinar yang dilaksanakan dengan cara diskusi antara Ketua Pelaksana PKM dan anggota sehingga menghasilkan tema PKM berupa *Bilingualism*. Selanjutnya, dilakukan observasi mengenai kebutuhan teori, pengetahuan serta permasalahan yang dibutuhkan dan dihadapi oleh masyarakat sasaran terhadap tema terpilih. Setelah itu, persiapan pelaksanaan Pengabdian kepada Masyarakat dilakukan dengan penulisan proposal dan permohonan surat tugas serta pengesahan dari Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat UPI YPTK Padang. Di tahapan selanjutnya, persiapan pelaksanaan Webinar dilakukan dengan cara merancang poster untuk disebarakan kepada masyarakat sasaran sebagai bahan promosi kegiatan. Webinar dilaksanakan secara daring dengan menggunakan aplikasi Zoom Meeting di mana Pemateri memberikan pemaparan materi kepada peserta webinar. Di akhir materi, diadakan sesi tanya jawab dari peserta webinar.

Untuk lebih jelasnya, metode yang digunakan dalam kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat ini dapat dilihat pada bagan berikut:



3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Seperti yang dijelaskan sebelumnya, webinar diadakan secara daring dan dihadiri oleh 122 peserta via Zoom yang diawali dengan penyampaian materi oleh pemateri lalu dilanjutkan dengan sesi tanya jawab bersama peserta. Webinar dilaksanakan pada tanggal 19 Desember 2021. Hasil yang telah dicapai dalam kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat ini adalah:

- a. Penyampaian materi berupa penjelasan mengenai pengertian *bilingualism*, bagaimana kerja bahasa di dalam otak anak, bagaimana penggunaan *bilingualism* menjadi sangat umum di berbagai negara, manfaat mengajarkan anak bilingual sejak dini dan beberapa penjelasan terkait mitos yang sering beredar mengenai bilingual di antara orang tua.
- b. Peserta webinar mengajukan pertanyaan mengenai materi yang telah disampaikan dan dilakukan sesi diskusi untuk mendapatkan pemahaman yang lebih komprehensif.

Pada Gambar 1 dan Gambar 2 diberikan dokumentasi kegiatan webinar yang dilakukan secara daring melalui Zoom meeting.



Gambar 1. Pemberian materi oleh narasumber



Gambar 2. Pertanyaan yang diajukan oleh salah satu peserta webinar

Dengan adanya sesi penyampaian materi dan tanya jawab bersama peserta webinar, para orang tua yang mengikuti webinar ini diharapkan mampu memiliki pemahaman yang lebih baik mengenai cara mengenalkan bilingual kepada anak dan bagaimana menyeimbangkan paparan bahasa asing dan bahasa ibu agar kemampuan linguistik anak-anak tetap baik secara keseluruhan. Besarnya ketertarikan peserta terhadap tema yang diberikan juga dapat dilihat dari jumlah peserta yang hadir dan aktif memberikan pertanyaan setelah materi disampaikan. Kegiatan ini juga memberikan pandangan baru kepada orang tua agar tidak takut dan khawatir lagi dalam mengajarkan bilingual pada anak usi dini.

Keunggulan dari kegiatan webinar ini adalah diberikannya pemahaman yang lebih mendalam mengenai pengenalan bilingual untuk anak usia dini. Diharapkan agar kedepannya orangtua lebih percaya diri dan dapat melakukan cara yang lebih efektif dalam memaksimalkan potensi anak-anaknya khususnya dalam hal kemampuan berbahasa asing.

4. KESIMPULAN

Dari pengalaman tim dalam mengadakan kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat diperoleh hasil bahwa dengan mengadakan webinar terkait tema *bilingualism* pada anak usia dini kepada para orang tua muda, pemahaman orang tua menjadi lebih baik. Selain itu, terdapat kekurangan dari kegiatan webinar ini yaitu terbatasnya waktu yang dimiliki untuk menjawab semua pertanyaan yang diajukan sehingga tidak semua pertanyaan bisa terjawab. Berdasarkan pengamatan selama kegiatan dan diskusi, dimungkinkan adanya webinar selanjutnya dengan bahasan yang lebih mendalam dan dengan durasi waktu webinar yang lebih panjang.

REFERENCES

- Barnes, J., & Garcia, I. (2013). Vocabulary growth and composition in monolingual and bilingual basque infants and toddlers. *International Journal of Bilingualism*, 17(3), 357- 374.
- Bedore, L. M., & Peña, E. D. 2008. Assessment of bilingual children for identification of language impairment: Current findings and implications for practice. *International Journal of Bilingual Education and Bilingualism*
- Baker, C. 2011. *Bilingualism: Definitions and Distinctions*. Foundation of Bilingual Education and Bilingualism 5th Edition. Bristol, UK: Multilingual Matters.
- Bialystok, E., Craik, F. I. M., & Luk, G. 2012. Bilingualism: consequences for mind and brain. *Trends in Cognitive Sciences*
- Bialystok, E. 2016. Bilingual education for young children: review of the effects and consequences. *International Journal of Education and Bilingualism*.
- Byers-Heinlein, K. 2013. Parental language mixing: Its measurement and the relation of mixed input to young bilingual children's vocabulary size. *Bilingualism: Language and Cognition*
- Kalisa, P. (2014). Being bilingual in early ages: Is it advantageous?. *Language Circle Journal of Language and Literature*, 11(1), 99-104.
- Nicoladis, E. & Genesee, F. (1997). Language development in preschool bilingual children. *Journal of Speech-Language Pathology and Audiology*, 21(4), 258-270.